

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dalam era saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa Gereja yang berada di tengah dunia diperhadapkan dengan banyak tantangan. Untuk itu, Gereja ada dan hadir di dalam dunia untuk menghadirkan kasih Allah melalui pelayanannya. Pendeta secara khusus memiliki peranan yang sangat besar dalam melihat permasalahan ini, bagaimana dapat menggembalakan serta menolong warga jemaatnya menghadapi tantangan yang ada.

Salah satu tugas Gereja adalah membantu pertumbuhan jemaat, baik secara rohani, jasmani dan sosial. Ketiga hal ini harus bertumbuh secara seimbang. Ketiga hal ini juga yang akan menentukan Gereja bertumbuh atau tidak. Namun, saat ini jika diperhatikan pertumbuhan Gereja dari ketiga hal ini kelihatan tidak seimbang, baik dari sisi rohani, jasmani maupun sosial.

Pertumbuhan Gereja adalah adanya kenaikan yang seimbang baik itu secara kuantitatif dan kualitas yang terjadi dalam Gereja. Gereja adalah tubuh Kristus, mengenai hal ini maka Gereja harus terus bertumbuh baik itu secara jasmani dan juga rohani. Ada empat hal yang harus diperhatikan Gereja yang adalah tubuh Kristus untuk bertumbuh, yaitu pertama, Gereja seharusnya terus bertumbuh secara intelektual dan akademisi baik itu dalam hikmat dan kebijaksanaannya. Kedua, Gereja bertumbuh secara fisik, harus semakin besar dan harus makin kuat jasmaninya, ekonomi dan juga materialnya harus bertumbuh seimbang dalam Gereja. Ketiga, kehidupan rohani yang ada dalam Gereja juga harus bertumbuh, hal ini supaya Allah terus mengasihi Gereja. Keempat, Gereja harus dikasihi oleh manusia atau dalam artian semakin banyak orang yang mengasihi Gereja, maka semakin banyak orang yang percaya dan juga dekat dengan Tuhan. Jadi, Gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang punya kecerdasan, jasmani, kerohanian dan kehidupan sosial harus kuat. Gereja bertumbuh dan menjadi sehat dan murni, artinya

pertumbuhan dalam Gereja mengalami keseimbangan. Gereja bertumbuh adalah merupakan kehendak Allah.

Gereja harus bertumbuh secara seimbang dan keseimbangan itu bisa dilihat dari bagaimana pertumbuhan Gereja. Seperti yang di jelaskan di atas yaitu, Gereja harus bertumbuh secara intelektual dan akademisi baik itu secara jasmani, rohani dan sosial. Jika diperhatikan tujuan dan fungsi Gereja yang adalah membangun anggota jemaat dan membantu anggota jemaat untuk terus mengalami pertumbuhan iman. Namun masalah sosial di kalangan anggota jemaat dalam sebuah Gereja lokal saat ini begitu banyak. Hal ini yang menjadi hambatan bagi Gereja untuk bertumbuh sehingga pertumbuhan Gereja tidak seimbang. Masalah sosial itu adalah Pernikahan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual serta kekerasan penelantaran dalam rumah tangga.

Pernikahan dikalangan orang percaya merupakan satu hal yang mencerminkan bahwa manusia turut akan kehendak Allah. Pernikahan mula-mula berasal dari inisiatif Allah. Allah menciptakan laki-laki yakni Adam dan melihat bahwa tidak baik manusia itu seorang diri, sehingga di ciptakan-Nya seorang perempuan sebagai penolong bagi Adam (Kejadian 2:18).

Pernikahan harus dimengerti melalui kesadaran sesungguhnya terhadap kebenaran yang terkandung dalam pernikahan. Persatuan melalui pernikahan menurut Alkitab melambangkan persatuan antara gereja dengan Yesus Kristus. Gereja menjadi mempelai perempuan dari Yesus Kristus. Persatuan ini menjadi mungkin, dan cinta mencapai makna yang penuh karena inisiatif Kristus menjadi contoh bagaimana mengorbankan diri demi menyatakan kasih kepada Gereja. Maka persatuan melalui pernikahan merupakan suatu kewajiban yang berat, persatuan yang bermakna begitu dalam. Sehingga relasi yang paling baik, yaitu hubungan antara Kristus dengan tebusan-Nya, dilambangkan dengan pernikahan (Stephen Tong 1995:25-36). Namun sekalipun begitu, pernikahan dikalangan orang percaya tidak sedikit yang mengalami perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan permasalahan yang sering sekali terjadi di dalam keluarga. KDRT merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Menurut Atmasasmita (1992:55) kekerasan (*violence*) menunjuk kepada tingkah laku yang bertentangan dengan undang-undang, baik merupakan ancaman saja maupun sudah merupakan suatu tindakan nyata dan memiliki akibat-akibat kerusakan terhadap harta benda, fisik atau mengakibatkan kematian pada seseorang. Sedangkan menurut Undang-Undang (UU) RI no 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, di dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi juga dalam rumah tangga Kristen di Jemaat GMT Elim Utao. Secara empiris ditemui adanya bentuk kekerasan terhadap enam perempuan di jemaat ini, seperti kekerasan suami terhadap istrinya (kekerasan fisik, kekerasan psikis). Tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga sering terjadi dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat atau budaya yang mendominasi saat ini adalah patriarki, dimana laki-laki dianggap sebagai superior dan perempuan sebagai inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan.

Pemahaman ini dibangun dalam kehidupan rumah tangga yang secara tidak langsung diwariskan secara lisan, sehingga tindakan apapun yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya merupakan hal biasa atau lumrah yang layak dilakukan dan tidak dianggap sebagai suatu bentuk kekerasan, karena seorang wanita pada prinsipnya telah dibelisi oleh keluarga dari suaminya

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi juga dilatar belakangi oleh beberapa hal yakni, masalah ekonomi dalam keluarga, perselingkuhan, tingkat pendidikan dan psikologis. Selain itu, judi dan mabuk-mabukan juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Solusi bagi Gereja untuk mencegah hal ini terjadi adalah membimbing dan mengarahkan jemaat supaya mengalami pertumbuhan secara jasmani, rohani maupun sosial. Gereja memiliki peran paling utama dalam membantu pertumbuhan rumah tangga yang ada dalam GMIT Elim Uitao. Selain itu, Gereja perlu mempraktekkan konseling pastoral dimana melalui konseling pastoral ada sebuah kelonggaran bagi jemaat untuk terbuka menceritakan masalah rumah tangganya kepada pelayan dalam Gereja. Gereja juga tidak boleh melupakan fungsinya yaitu mengajarkan kebenaran Firman Tuhan, termasuk kebenaran yang berhubungan dengan pernikahan.

Hal ini mengartikan bahwa pendeta dan majelis harus mampu untuk hadir secara utuh dan penuh di tengah kehidupan warga jemaat sebagai seorang konselor pastoral yaitu melakukan pelayanan atau pengembalaan pra-nikah kepada pasangan yang akan menikah dan juga memberikan pendampingan pastoral bagi pasangan yang sudah menikah dan sedang menghadapi permasalahan dalam rumah tangga, sehingga mereka dapat mampu memahami dan menghadapi setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Melalui konseling pastoral yang dilakukan oleh Gereja kepada jemaat, menjadi bukti nyata tugas dan tanggung jawab Gereja sebagai pewarta Kerajaan Allah, di mana Gereja tidak melarikan diri sebagai utusan-Nya di dalam dunia, dengan menjawab kebutuhan atau pergumulan jemaatnya. Dalam peran seorang pelayan jemaat atau pendeta dan majelis seperti demikian, memperlihatkan aksi pelayanannya dalam bidang pendampingan dan konseling pastoral. Pendampingan dan konseling pastoral adalah alat-alat berharga yang melaluinya Gereja tetap relevan terhadap kebutuhan manusia.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Perempuan**

## **Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di GMIT Elim Uitao Klasis Semau Tahun 2018-2020”.**

### **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Ditinjau dari Latar Belakang di atas maka identifikasi masalahnya adalah: terdapat enam perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di GMIT Elim Uitao Klasis Semau Tahun 2018-2020.

### **1.3 BATASAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut ruang lingkup dari penelitian ini dibatasi pada: Bentuk-bentuk Pendampingan Pastoral bagi Jemaat Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di GMIT Elim Uitao Klasis Semau Tahun 2018-2020.

### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk-bentuk pendampingan pastoral bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di jemaat GMIT Elim Uitao, Klasis Semau, tahun 2018-2020?

### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang mau dicapai ialah mendeskripsikan bentuk-bentuk pendampingan pastoral bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di jemaat GMIT Elim Uitao, Klasis Semau, tahun 2018-2020.

### **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Bagi pengembangan mata kuliah Pastoral, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam

menambah ilmu pengetahuan. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang pelayanan pastoral bagi korban perempuan kekerasan dalam rumah tangga.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Jemaat agar dapat mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
2. Bagi Majelis dapat menjadi kontribusi bagi Gereja dalam mengupayakan penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai acuan bagi para majelis dan pendeta serta dapat menjadi bahan referensi dalam pelaksanaan pendampingan dan konseling pastoral yang bisa digunakan dan dikembangkan dalam rangka menolong perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk keluar dari masalah kekerasan yang dialami.
3. Kepada Tokoh-tokoh agama agar dapat memperhatikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh warga jemaat, sehingga Tokoh-tokoh agama dapat dengan cepat mengambil tindakan untuk memberikan pertolongan.
4. Kepada Tokoh-tokoh masyarakat dapat menjadi kontribusi dalam memberikan pertolongan dan perlindungan kepada anggota masyarakat.
5. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama tentang hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan pastoral bagi korban perempuan kekerasan dalam rumah tangga.